

MITOS DAN REALITAS DOKTRIN KESELAMATAN DALAM TEOLOGI ARMINIAN

MARLON LAHOPE

“Lovers of truth will want to be correctly informed about Arminianism before they engage in or are persuaded by polemical arguments for against it”

—Roger E. Olson

PEDAHULUAN

Kematian Kristus memiliki signifikansi yang besar dalam doktrin Kristen, tetapi pengertiannya telah direfleksikan dalam pandangan yang beragam,¹ khususnya dalam kaitannya dengan keselamatan atau yang dikenal dengan doktrin soteriologi. Perdebatan tentang doktrin soteriologi adalah suatu perdebatan klasik yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Perdebatan ini jelas menghasilkan perpecahan dalam kaum Injili² yakni Calvinis dan Arminian.³

Dalam karya ini penulis akan membahas mengenai mitos dan realitas doktrin keselamatan dalam teologi Arminian. Sebelum kita membedah lebih dalam mengenai hal ini penting untuk diketahui terlebih dahulu bahwa kalangan Arminian sendiri terbagi dalam beberapa aliran misalnya, *Classical Arminian* dan *Wesleyan-Arminian*. Karena itu ketika penulis memakai kata Arminian dalam karya ini, maka penulis akan merujuk pada teologi dari Yakobus Arminius sendiri dan hampir semua teologi Arminius ini dipegang oleh para pengikutnya yang setia, yang dikenal dengan *Classical Arminian*.⁴

¹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (2 vols; terj. Rahmiati Tanudjaya; Malang: SAAT, 2010) 1.395.

²Harus diakui bahwa definisi dari Injili bervariasi, dalam karya ini kaum Injili yang dimaksud penulis sesuai dengan pengertian yang dipaparkan oleh J. I. Packer dan Thomas C. Oden dalam buku *Satu Iman: Konsensus Injili* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011) 99. Kaum Injili adalah orang yang membaca Alkitab sebagai firman Allah, yang ditujukan secara pribadi kepada tiap orang dari antara mereka dalam konteks masa kini, dan yang menghidupi kepercayaan pribadi kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat dunia. Mereka adalah orang-orang yang melihat diri sebagai orang berdosa yang telah diselamatkan oleh anugerah Allah melalui iman bagi kemuliaan, yang menjalani ketaatan yang setia kepada Allah; dan aktif dalam persekutuan yang berpengharapan dan penuh syukur dengan Allah Trinitas melalui doa, dan kasih kepada sesama, dengan suatu komitmen yang bersemangat terhadap pemuridan sesuai dengan Amanat Agung. Pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak tentang kaum Injili dapat membaca buku yang ditulis oleh Packer dan Oden ini.

³Istilah “kaum Injili” sendiri belum dikenal pada masa itu karena istilah tersebut muncul jauh setelah Yakobus Arminius melakukan “perlawanan” terhadap Calvin mengenai beberapa konsep soteriologi dari Calvin.

⁴Beberapa teolog tidak menggunakan istilah *Classical Arminian* melainkan mereka menyebutnya semi-Agustinian. Namun Yakobus Arminius ataupun pengikutnya tidak pernah mengatakan bahwa teologinya adalah teologi semi-Agustian.

MITOS DAN REALITAS KONSEP KESELAMATAN

Mitos yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah doktrin keselamatan dalam teologi Arminian yang kerap kali disalahmengerti oleh banyak orang sehingga hal tersebut dipandang sebagai mitos dari kacamata Arminian. Sedangkan yang dimaksud dengan realitas adalah konsep keselamatan yang benar-benar—atau yang sebenarnya—diajarkan dan diimani oleh Arminian. Penulis merasa penting untuk membahas topik ini karena, seperti yang dikatakan Roger E. Olson dalam bukunya *Arminian Theology: Myths and Realities*, semakin banyak orang yang salah memahami tentang teologi Arminian dan di tengah kesalahan atau kekeliruan tersebut mereka memberikan tanggapan yang miring dan negatif. Seperti seorang anak muda yang datang dalam ruangan seorang profesor Arminian dan berkata, “Maaf profesor, saya harus mengatakan bahwa kamu bukanlah seorang Kristen.” Profesor tersebut kemudian bertanya dengan tenang, “Mengapa?” Pemuda itu menjawab sesuai dengan informasi yang dia dapatkan dari pastor di gerejanya yang adalah seorang *non*-Arminian, “Karena kamu seorang Arminian dan Arminian bukanlah Kristen.”

Untuk menghindari kesalahpahaman seperti itu, penulis merasa terdorong untuk menulis karya ini. Penulis akan mengerucutkan pembahasan teologi Arminian ini khususnya pada beberapa titik dalam doktrin soteriologi Arminian yang dianggap penting untuk dibahas dan menjadi langganan dalam perdebatan-perdebatan mengenai topik keselamatan yang kerap kali salah dimengerti oleh banyak orang. Dalam pembahasan ini, pertama-tama penulis akan membahas tentang definisi doktrin soteriologi dalam kacamata Injili.⁵ Selanjutnya, penulis akan membahas tentang beberapa mitos yang beredar tentang konsep keselamatan dalam teologi Arminian, yang akan langsung dibandingkan dengan realitas konsep keselamatan berdasarkan teologi Arminian, dan kemudian akan ditutup dengan sebuah kesimpulan.

DEFINISI KESELAMATAN

Soteriologi adalah ajaran tentang keselamatan. Soteriologi membahas mengenai penganugerahan keselamatan melalui Kristus serta penerapan keselamatan itu melalui Roh Kudus.⁶ Louis Berkhof mengatakan bahwa soteriologi berkaitan dengan pelimpahan berkat keselamatan kepada orang berdosa dan pembaruan yang dialaminya berkenaan dengan kehendak Ilahi agar mereka dapat menikmati persekutuan yang indah dengan Allah.⁷ Dari beberapa definisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa soteriologi adalah ajaran tentang keselamatan, di mana Allah melimpahi berkat keselamatan kepada orang berdosa dan pembaruan yang dialaminya sesuai dengan pekerjaan Roh Kudus. Sedangkan keselamatan sendiri memiliki arti bahwa Allah menyelamatkan orang berdosa, di mana pembebasan ini melibatkan pembenaran,

⁵Penulis hanya akan memaparkan konsep keselamatan dalam kacamata Injili karena mengingat tujuan dari penulisan paper ini.

⁶Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (terj; Malang: Gandum Mas, 2010) 301.

⁷*Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan* (terj. Yudha Thianto; Surabaya: Momentum, 2008) 5.

rekonsiliasi dengan Allah dan adopsi ke dalam keluarga-Nya, dengan kelahiran baru dan karunia pengudusan Roh Kudus yang memimpin dalam perbuatan kebenaran dan pelayanan di sini dan sekarang, serta janji tentang pemulihan penuh dan persekutuan dengan Allah di masa yang akan datang. Hal ini termasuk dalam kehidupan sekarang yang memiliki sukacita, damai sejahtera, kekuasaan, transformasi karakter, dan jaminan kesembuhan total pada kebangkitan tubuh di masa yang akan datang. Kita dibenarkan hanya melalui iman dan keselamatan yang dibawa oleh iman adalah hanya karena anugerah, hanya melalui Kristus, dan hanya untuk kemuliaan Allah,⁸ seperti yang dikatakan Norman Geisler bahwa asal mula keselamatan adalah sepenuhnya kehendak Allah.⁹ Sehingga, dapat disarikan bahwa keselamatan adalah keputusan Allah untuk menyelamatkan manusia.¹⁰

Ajaran ini merupakan pokok bahasan yang paling utama dalam Alkitab. Keselamatan adalah tema utama dari Perjanjian Lama dan Baru, karena itu keselamatan merupakan doktrin inti dari kekristenan. Masalah keselamatan mencakup seluruh waktu, baik di masa lalu maupun di masa depan.¹¹ Keselamatan berpusat pada pribadi yang paling besar, yaitu Tuhan Yesus Kristus.¹² Diselamatkan berarti dibebaskan dari perbudakan dosa.¹³ Tentu saja ini adalah kabar baik, karena itu keselamatan adalah berita yang harus didengar oleh semua manusia di segala tempat dan zaman.

Keselamatan mempunyai dimensi global, karena keselamatan merupakan rencana Allah untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dari setiap suku dan bahasa (Why. 5:9) untuk menjadikan jemaat-Nya suatu kemanusiaan baru, umat Allah, komunitas Roh Kudus, serta tubuh dan pengantin Kristus. Lewat keselamatan kita dapat melihat tiga hal yang sangat penting dari sisi Allah. *Pertama*, hal ini menunjukkan betapa besar kasih Allah kepada manusia ciptaan-Nya (Yoh. 3:16). Roma 5:8 mengatakan bahawa Allah secara meyakinkan membuktikan bahwa Ia mengasihi kita melalui Kristus. *Kedua*, keselamatan menunjukkan karunia atau anugerah Allah yang kekal (Ef. 2:7). *Ketiga*, Allah menghendaki suatu umat yang melakukan pekerjaan baik dalam hidup ini dan dengan demikian memperlihatkan kepada dunia, meskipun tidak sempurna, tentang Allah yang baik (Ef. 2:10).

Ajaran keselamatan ini harus dipahami dengan baik. Karena jika ajaran ini tidak dipahami dengan baik, maka akan mengakibatkan pemberitaan Injil yang palsu atau menyesatkan. Secara positif ajaran ini adalah sangat penting, sebab kesaksian tentang berita

⁸Packer dan Oden, *Satu Iman* 99.

⁹Norman L. Geisler, *Systematic Theology: In One Volume* (Minneapolis: Bethany, 2011) 813. Dalam bukunya ini, Geisler memberikan gambaran yang sangat baik mengenai inisiator dan sumber keselamatan yang adalah Allah.

¹⁰Ibid.

¹¹Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar* (2 vols.; terj; Yogyakarta: Andi, 2006) 2.15.

¹²Ibid.

¹³William M. Great House dan H. Ray Dunning, *An Introduction to Wesleyan Theology* (Missouri: Beacon Hill, 1989) 81.

MITOS DAN REALITAS KONSEP KESELAMATAN

keselamatan ini merupakan tanggung jawab dari semua orang percaya.¹⁴ Menariknya, dalam kalangan Injili sendiri terdapat perbedaan mengenai konsep¹⁵ keselamatan. Perbedaan ini cukup signifikan bahkan menghasilkan perdebatan-perdebatan yang hangat di antara para teolog Injili. Seperti yang kita tahu bahwa dua *ordo* besar dalam kaum Injili yang tidak pernah sepaham dalam konsep keselamatan adalah Calvinis dan Arminian, misalnya beberapa tahun lalu Jerry Walls (Arminian) dan Bruce A. Ware (Calvinis) berdebat mengenai topik ini. Kedua aliran ini cukup ketat dalam mempertahankan teologinya masing-masing. Namun, sangat disayangkan, kerap kali terdapat *miss-interpretation* terhadap konsep keselamatan, khususnya mengenai konsep keselamatan yang dianut para Arminian yang disalahmengerti oleh para *non*-Arminian (misalnya Calvinis). Karena itu, dalam karya ini penulis akan membahas mengenai mitos-mitos ini dan kemudian akan langsung ditanggapi dengan realitas-realitas keselamatan dalam telogi Arminian agar kita memiliki pemahaman yang tepat sebelum kita menganut suatu teologi ataupun sebelum kita memperdebatkannya.

MITOS DAN REALITAS DOKTRIN KESELAMATAN DALAM TEOLOGI ARMINIAN

Ada beberapa mitos dan realitas yang akan dibahas penulis pada karya ini. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, mitos-mitos ini merupakan isu favorit yang beredar dan yang diperdebatkan oleh kalangan *non*-Arminian. Karena kejatuhan dosa manusia merupakan salah satu aspek yang sangat berperan dalam konsep keselamatan baik yang Arminian ataupun *non*-Arminian, maka penulis akan memulai dengan mitos yang berkaitan dengan kejatuhan manusia dalam dosa, yang dikenal dengan *total depravity*.¹⁶

Mitos 1: Arminian tidak Percaya atau Menolak Konsep Total Depravity

Isu ini merupakan isu yang hangat dalam perdebatan mengenai konsep keselamatan dalam teologi Arminian. Ketika penulis berdiskusi dengan beberapa orang teman, sangat sering mereka mengatakan bahwa Arminian tidak percaya akan *total depravity*. Mendengar pernyataan itu, penulis kembali bertanya, “Dari mana Anda tahu?” Kebanyakan dari mereka menjawab, “Pokoknya itu yang saya tahu dan yang saya dengar.” Hal seperti ini merupakan ironi besar dari seseorang yang sedang mengembara untuk mencari kebenaran. Mengapa? Karena dengan tidak memiliki suatu pengetahuan yang komprehensif terhadap suatu teologi tertentu, mereka langsung memposisikan diri sebagai lawan dari konsep teologi tersebut.

¹⁴Ryrie, *Teologi Dasar* 2.17.

¹⁵“Konsep” yang dimaksudkan penulis bukanlah berkaitan dengan pengertian atau definisi, tetapi *teknis* untuk mendapatkan keselamatan.

¹⁶*Total Depravity* berarti bahwa secara natural manusia tidak mampu untuk melakukan suatu perbuatan baik secara fundamental untuk menyenangkan Allah dan faktanya manusia hanya mampu melakukan yang jahat. *Total Depravity* berarti manusia tidak berdaya untuk memilih Yesus jika Bapa tidak menariknya. *Total depravity* dikenal juga dengan sebutan *total inability* atau ketidakmampuan total.

Kesalahan yang hampir sama dilakukan oleh banyak teolog, misalnya Henry C. Thiessen, yang mengatakan bahwa menurut Arminian, manusia itu *sakit*. Thiessen juga mengatakan bahwa ketidakmampuan ini sifatnya *fisik* dan *intelektual*.¹⁷ Paul Enns juga jatuh dalam pemikiran yang mirip dengan pemikiran di atas. Enns mengatakan bahwa menurut Arminian, manusia *hanya sakit* dan kejatuhan manusia *tidak* menghancurkan kuasa dari pilihan.¹⁸ Bahkan teolog terkenal, John MacArthur, dalam salah satu khotbahnya pun melakukan kesalahan yang sama dengan mengatakan, “*The contemporary idea today is that there’s some residual good left in the sinner. As this progression came from Pelagianism to Semi-Pelagian, and then came down to some contemporary Arminianism . . .*”¹⁹

Jadi, apakah benar Arminianisme menolak konsep *total depravity* seperti yang dikatakan para teolog di atas? Jawabannya adalah tidak! F. Leroy Forlines, seorang teolog *Classical Arminian* mengatakan:

*It is clear that man fell from a state of holiness into a state of sin (Is. 53:6; Rm. 3:23). It is clear that sin has placed man under condemnation before God (Rm. 6:23; Rev. 21:8). It is clear that fallen man cannot please God and has no fellowship with God (Eph. 2:1-3; Rm. 8:7-8). It is clear that man cannot come to God without the drawing power of the Holy Spirit (Jn. 6:44). It is clear that a work so drastic as to be called a new birth is required for man’s salvation (Jn. 3:3-7) . . . Total means that the corruption has extended to all aspects of man’s nature, to his entire being; and depravity means that, because of that corruption, there is nothing man can do to merit saving favor with God.*²⁰

Teolog Arminian yang terkenal, Roger C. Olson menekankan:

Arminians together with Calvinists affirm total depravity because of the fall of humanity in Adam and its inherited consequence of a corrupted nature in bondage to sin. A common myth about Arminianism is that it promotes an optimistic anthropology. . . .

¹⁷*Teologi Sistematis* 286. Menariknya, dalam kesalahpahaman ini, Thiessen menambahkan bahwa menurut Arminian sesungguhnya, manusia dibalang tidak bersalah karena dosa Adam. Hanya bila manusia secara sadar dan sukarela menyerah kepada kecenderungan-kecenderungan buruk inilah Allah memperhitungkan kepada mereka sebagai dosa. Untuk responsnya, bisa dilihat pada pembahasan.

¹⁸*The Moody Handbook* 2.131. Pada bagian ini memang Enns membicarakan tentang asal muasal kemampuan manusia untuk memilih datang dari Allah yang disebut *prevenient grace* atau anugerah pendahuluan oleh Arminianisme tetapi hal ini kontradiksi dengan pernyataan dia sebelumnya bahwa manusia hanya sakit dan disusul dengan pernyataan bahwa kejatuhan manusia tidak menghancurkan kuasa dari pilihan.

¹⁹*The Sinner Neither Able Nor Willing-The Doctrine of Absolute Inability*, disampaikan pada *Together for the Gospel (T4G) Conference*, 2008, pada menit 31:54-33:15. Penekanan dari penulis.

²⁰*Classical Arminian: A Theology of Salvation*, (ed. J. Matthew Pinson; Nashville: Randall, 2011) 16. Dalam buku ini, dengan sangat baik Forlines menjelaskan mengenai posisi *Classical Arminian* mengenai konsep *total depravity*. Seperti yang dikatakan di atas bahwa Arminianisme sendiri terbagi dalam beberapa aliran. Namun hal yang jelas adalah bahwa teologi Arminian berbeda dengan pelagian ataupun semi-pelagian, karena pelagian dan semi-pelagian menolak konsep *total depravity*.

MITOS DAN REALITAS KONSEP KESELAMATAN

*Arminian and Calvinist alike believe in total depravity: because of the fall, every aspect of human nature is tainted by sin.*²¹

Yakobus Arminius yang dapat dikatakan sebagai pencetus teologi Arminian mengatakan “. . . *in his lapsed and sinful state, man is not capable, of and by himself, either to think, to will, or to do that which is really good . . .*”²²

Dari pernyataan-pernyataan di atas kita dapat melihat dengan jelas bahwa kaum Arminian mengakui dan mengajarkan akan konsep *total depravity*. Karena itu, adalah suatu hal yang wajar jika kalangan Arminian menganggap tuduhan²³ ini adalah suatu mitos atau kebohongan yang disebarkan oleh mereka yang tidak memahami dengan baik dan tepat mengenai Arminianisme itu sendiri. Memang harus diakui ada beberapa teolog yang mengakui dirinya sebagai Arminian tetapi menolak konsep *total depravity*.²⁴ Tetapi penting untuk kita ketahui, seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa Arminian yang setia dengan pengajaran teologi dari Yakobus Arminius, memegang teguh konsep *total depravity*.

Mitos ini kemungkinan besar muncul dari *second* atau *third sources* yang tidak dengan baik dan tepat memahami konsep yang dipegang oleh Arminianisme mengenai *total depravity*. Namun klarifikasi ini bertujuan untuk meluruskannya demi kebaikan dunia akademik teologi yang objektif dan terbuka. *Total depravity* dengan jelas dan gamblang diajarkan Alkitab, akan menjadi suatu pemberontakan terhadap firman Allah jika menolak konsep ini. Sebagai pengikut Kristus yang setia yang menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya sumber yang berotoritas dan penuntun hidup kita, maka kita, tidak boleh tidak, harus mengakui bahwa dosa membuat manusia *total depravity* di hadapan Allah yang kudus, dan hal ini diamini dan diajarkan oleh Arminian seperti yang diajarkan Calvinis.²⁵

²¹*Arminian Theology: Myths and Realities* (Downers Grove: InterVarsity, 2006) 55-56.

²²*The Works Of James Arminius* (2 vols.; Grand Rapids: Christian Classical Ethereal Library, 2002) 2:144. Sebenarnya topik utama yang dibahas dalam bagian ini oleh Yakobus Arminius adalah mengenai *Free Will* manusia, namun untuk dengan tepat memahami *Free Will* manusia dalam teologinya, Arminius menekankan terlebih dahulu bahwa pada hakikatnya manusia itu *total depravity*.

²³Tuduhan bahwa Arminian menolak konsep *total depravity*.

²⁴Salah satu teolog yang mengaku Arminian tetapi menolak konsep *total depravity* adalah John Miley (1813-1895). Teolog Charles Finney juga menolak *total depravity* (1792-1875). Finney menolak *human moral inability in spiritual matters*. Ketika Finney menolak ketidakmampuan spiritual ini sebenarnya dia jatuh pada pelagianisme yang percaya bahwa tanpa anugerah Allah manusia bisa memilih Allah (lih. *Finney's Systematic Theology* [ed. J. H. Fairchild; Minneapolis: Bethany, 1976] 261, 299). Hal ini jelas berbeda dengan apa yang ditekankan Arminius sendiri, bagi Arminius tanpa *prevenient grace* maka manusia tidak mampu untuk memilih, karena manusia telah *total depravity*. Hal ini mungkin dapat menolong kita untuk melihat sebenarnya apa yang diajarkan Yakobus Arminius, dalam beberapa bagian yang penting dari pengajarannya ditolak oleh mereka yang mengaku sebagai Arminian.

²⁵Stephen M. Ashby, *4 Views on Eternal Security* (ed. J. Matthew Pinson; Grand Rapids: Zondervan, 2002) 138. Buku ini merupakan buku yang sangat baik untuk melihat perbedaan pendapat tentang beberapa bagian doktrin soteriologi yang diperdebatkan dalam kalangan Injili. Dalam buku ini kita dapat menemukan 4 pandangan (Calvinisme-Michael S. Horton, Calvinisme Demokrat-Norman L. Geisler, Classical Arminian-Stephen M. Ashby

Mitos 2: Teologi Arminiansme Mengajarkan bahwa Keselamatan adalah Usaha Manusia

Akhir-akhir ini isu yang hangat dan yang masih diperdebatkan oleh para teolog adalah *New Perspective of Paul* (NPP). Dalam kuriositas yang besar, penulis mencoba mencari tahu isu dari perdebatan mengenai NPP ini yang identik dengan tiga teolog besar James D. G. Dunn, E. P. Sanders, dan N. T. Wright. Seiring berjalannya waktu dengan mendengar informasi dari beberapa teman dan melihat buku yang ditulis khusus untuk meng-*counter* NPP maka terbentuklah suatu stigma negatif dalam pikiran saya mengenai konsep NPP ini. Bahkan dalam lingkungan penulis, ketika mendengar tentang NPP, sepertinya mendengar adanya suatu ajaran sesat yang baru. Akan tetapi setelah penulis mempelajari NPP ini dan setelah dijelaskan oleh seorang dosen yang telah mempelajarinya dengan lebih cermat, maka penulis menjadi malu karena telah salah memahami konsep NPP. Kesalahpahaman yang sama juga terjadi ketika mendengar kata Arminian. Ketika mendengar kata Arminian dengan cepat banyak orang langsung beranggapan bahwa aliran inilah yang mengajarkan konsep keselamatan yang didapatkan karena usaha manusia dan akhirnya keselamatan tidak lagi menjadi anugerah Allah. Aliran ini sesat! Inilah mitos kedua mengenai doktrin keselamatan dalam teologi Arminian yakni keselamatan adalah hasil usaha manusia.

Banyak orang memiliki pemahaman bahwa Arminian mengajarkan keselamatan didapatkan karena usaha manusia. Manusia *tanpa* pertolongan Roh Kudus harus mengambil langkah awal untuk menerima keselamatan.²⁶ Hal ini sama dengan mengatakan bahwa manusialah yang harus berinisiatif terlebih dahulu untuk menyelamatkan dirinya. Seperti tuduhan yang keliru dari John Owen dengan mengatakan, “. . . *Arminianism made man's salvation depend ultimately on man himself, saving faith being viewed throughout as man's own work and, because his own, not God's in him.*”²⁷

Mitos ini menjalar ke seluruh dunia. Semakin banyak orang memiliki pengertian seperti ini tentang Arminianisme. Hal ini menyebabkan semakin banyak orang menjadi anti Arminian. Ketika mendengar kata Arminian, maka dengan cepat palu diketuk untuk menghakimi Arminianisme sebagai ajaran yang salah dan tidak Alkitabiah. Namun menariknya ternyata ada banyak teolog besar atau penginjil yang terkenal adalah seorang Arminian atau Wesleyan. Misalnya, Clive S. Lewis, Craig S. Keener, Grant R. Osborne, Ben Witherington III, Roger E. Olson, Billy Graham, William Lane Craig, Jerry Walls dan Ravi Zacharias. Tentu saja kita tidak akan mengatakan bahwa tokoh-tokoh ini sesat dan mereka mengajarkan hal yang bertentangan

dan Wesleyan-J. Stephen Harper) mengenai *eternal security* (dan hal-hal yang berhubungan dengan *eternal security*). Buku ini dapat menjadi suatu sumber yang baik untuk melihat perbedaan yang ada mengenai keselamatan dalam kalangan Injili. Dalam bagian ini Ashby mengatakan bahwa Arminius mempunyai pemikiran yang sama dengan para reformator mengenai konsep *total depravity*.

²⁶MacArthur, *The Sinner* menit 31:54-33:15.

²⁷John Owen, “*The Death of Death in the Death of Christ*,” http://www.monergism.com/thethreshold/articles/onsite/packer_intro.html. Penekanan dari penulis.

MITOS DAN REALITAS KONSEP KESELAMATAN

dengan Alkitab. Sepertinya ada yang salah di sini. Kalau bukan tokoh-tokoh di atas yang salah, maka kitalah yang salah dalam memahami Arminianisme. Jadi, apakah memang benar Arminianisme percaya bahwa keselamatan adalah usaha manusia? Dengan tegas jawabannya adalah tidak! Arminian percaya bahwa keselamatan semata-mata adalah anugerah yang diterima melalui iman dan bukan usaha manusia.²⁸ Sebagai salah satu aliran yang injili Arminian juga memiliki prinsip yang sama dengan Calvinisme. Seperti kata R. Michael Allen, bahwa teologi reform adalah agama yang selalu akan menjadi agama *'faith alone'* maka Arminian *also was always been the religion of faith alone.*²⁹ Arminian percaya bahwa keselamatan sepenuhnya adalah anugerah Allah dan manusia *tidak* mempunyai andil sedikitpun di dalamnya. Yakobus Arminius mengatakan bahwa manusia tidak dapat melakukan apa-apa karena dia telah mati oleh dosanya. Kristus tidak berkata, "Tanpa Aku kamu dapat melakukan sesuatu tapi kecil atau tanpa Aku kamu dapat melakukan sesuatu tapi sulit," namun Kristus berkata, "Di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa!"³⁰ Hal ini berarti manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri, keselamatan harus datang dari luar manusia.

Firman Allah jelas mengatakan bahwa keselamatan semata-mata adalah anugerah Allah yang diterima dengan iman (Ef. 2:8-9, Yoh. 1:12; 3:16, 18, 36; Kis. 16:31; Rom. 3:22, 28; 4:1-25; 5:1; Gal. 2:16; 3:1-18; dan 1Yoh. 5:13). Arminian dengan keyakinan sepenuh hati memegang teguh bagian-bagian firman ini. Arminian percaya sepenuhnya bahwa keselamatan hanyalah anugerah Allah yang secara gratis dan cuma-cuma datang dari Allah.

Teolog Arminian Keith D. Stanglin memberikan kesimpulan yang sangat baik mengenai hal ini dengan mengatakan "*In sum, humanity is totally unable to be saved without God grace.*"³¹ Allah adalah Inisiator dan Pelaksana dari keselamatan. Manusia tidak memiliki andil di dalamnya. Allah datang ke dunia di dalam Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia (Yoh. 3:16), Dialah yang mengerjakan keselamatan itu sampai tuntas (1Ptr. 2:24). Hal ini sama sekali tidak dapat dikerjakan oleh manusia, karena manusia telah *total depravity* dan tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu, Arminian dengan teguh percaya keselamatan adalah sepenuhnya anugerah dari Allah.

²⁸Olson, *Arminian Theology* 31. Konsep ini sama dengan apa yang dipegang oleh Calvinisme. Untuk melihat beberapa kesamaan dalam doktrin soteriologi antara Arminian dan Calvinis, lih. Stephen M. Asbhy, *4 Views* 143-147.

²⁹R. Michael Allen, *Reformed Theology* (London: T&T Clark, 2010) 75.

³⁰Arminius, *The Works* 1:313. Perkataan ini pertama kali dikatakan oleh St. Agustinus dan Arminius menyetujui perkataan ini.

³¹*Arminius on the Assurance of Salvation: The Context, Roots, and Shape of the Leiden Debate, 1603-1609* (Boston: Brill, 2007) 82. Stanglin menjelaskan bagian ini dengan menggunakan kaca mata sejarah. Untuk mengetahui sejarah mengenai Arminianisme dengan lebih baik pembaca bisa membaca buku ini dan buku *Arminius, Arminianisme, and Europe: Jacobus Arminius 159/60-1609* (ed. Th. Marius va Leeuwen, Keith D. Stanglin dan Marijke Tolsma; Boston: Brill, 2009).

Arminian mengajarkan bahwa meskipun keselamatan adalah anugerah Allah tetapi keselamatan membutuhkan respon dari manusia, hal ini senada dengan apa yang dikumandangkan firman Allah, bahwa syarat keselamatan adalah percaya (Yoh. 1:12; 3:16, 18, 36; Kis. 16:31; Rom. 3:22, 28; 4:1-25; 5:1; Gal. 2:16; 3:1-18; dan 1Yoh. 5:13). Percaya berarti adalah suatu keputusan yang dibuat manusia tanpa paksaan dari Allah. Allah tidak pernah memaksa manusia untuk masuk surga, dengan kata lain anugerah keselamatan ini dapat ditolak manusia!³² Karena itu, Arminian percaya bahwa Allah memberikan *prevenient grace*³³ atau anugerah pendahuluan. Anugerah pendahuluan ini adalah anugerah yang Allah berikan kepada semua manusia sehingga manusia *mampu* meresponi Allah atau meresponi anugerah Allah.³⁴ Olson mengatakan, “*Prevenient grace is simply the convicting, calling, enlightening, and enabling grace of God that goes before conversion and makes repentance and faith possible.*”³⁵

Prevenient grace inilah yang membuat manusia mampu menolak atau menerima keselamatan, dan kemampuan ini adalah juga *berasal* dari Allah *bukan* dari manusia karena manusia telah *total depravity*. Arminian percaya bahwa manusia dapat bahkan sering menolak anugerah Allah, seperti yang dikatakan dalam Kisah Para Rasul 7:51, “Hai orang-orang yang keras kepala dan yang tidak bersunat hati dan telinga, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu.” Jelaslah bahwa memang manusia memiliki kemampuan untuk menolak anugerah. Jadi, ketika manusia mampu meresponi anugerah keselamatan atau menolaknya, hal itu dapat terjadi karena ada anugerah Allah yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk menerima atau pun menolak. Artinya, anugerah meresponi anugerah, semua karena anugerah Allah. Hal ini disebut *synergism* oleh Arminian.³⁶ Dengan demikian kita mendapati bahwa tuduhan mengenai Arminianisme yang mengajarkan

³²Ibid. 81. Anugerah yang dapat ditolak atau *resistibility of grace* inilah yang membedakan Arminius dari perkumpulannya.

³³Konsep *prevenient grace* ini sebenarnya memiliki dasar yang sama dengan Calvinisme. Tetapi Calvinis menyebutnya *common grace*. Penafsirannya juga berbeda. Calvinis menolak konsep *prevenient grace* yang memampukan meresponi Allah. Bagi mereka, manusia hanya memiliki *common grace*. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai *common grace* dalam Calvinis (Allen, *Reformed Theology* 95-96). Tetapi, jika manusia tidak mampu meresponi Allah, maka kita akan mendapati bahwa seluruh larangan Allah di dalam Alkitab adalah kebohongan atau menjadi tak berarti, karena apa gunanya Allah melarang atau memberikan perintah kepada manusia, padahal Allah tahu manusia tidak mampu melakukannya. Karena itu sepertinya *prevenient grace* lebih tepat dari pada *common grace*. Untuk lebih lanjut mempelajari *prevenient grace*, lih. F. Leroy Forlines, *Classical Arminian: A Theology of Salvation*, 23-24; James Arminius, *The Works* 1.313-315; Keith D. Stanglin, *Arminius on the Assurance* 77-83, Roger Olson, “Prevenient Grace: Why it Matters,” <http://www.patheos.com/com/blogs/rogereolson/2012/06/prevenient-grace-why-it-matters/> serta Ben Witherington III, “The Reformed View of Regeneration vs the Wesleyan Theology of Prevenient Grace,” <http://www.patheos.com/blogs/bibleandculture/2011/11/18/the-reformed-view-of-regeneration-vs-the-wesleyan-theology-of-prevenient-grace>.

³⁴Olson, *Arminian Theology* 33.

³⁵Ibid 35.

³⁶Ibid 17-18. Dalam Arminian sendiri ada beberapa macam *synergism*, tetapi dalam karya ini penulis menggunakan dalam pengertian yang digunakan *Classical Arminian*.

MITOS DAN REALITAS KONSEP KESELAMATAN

keselamatan karena usaha manusia adalah mitos yang diciptakan oleh mereka yang tidak dengan baik dan tepat mengerti tentang teologi Arminian.

Mitos 3: Arminian Tidak Percaya Predestinasi

Ini merupakan mitos terakhir yang akan dibahas penulis dalam karya ini. Sebenarnya mitos ini adalah mitos yang telah diketahui oleh cukup banyak *non*-Arminian. Namun dalam lingkungan penulis, ketika penulis berdiskusi dan bertukar pikiran tentang hal ini, masih cukup banyak yang mempertanyakan akan hal ini, bahkan mereka tidak percaya bahwa Arminian ‘mengamini’ doktrin predestinasi. Karena itu penulis merasa perlu untuk membahas mitos ini.

Predestinasi³⁷ adalah konsep yang jelas diajarkan oleh Alkitab (Ef. 1:4; Rm. 8:29). Menolak konsep ini sama dengan menolak firman Allah. Predestinasi merupakan doktrin yang sangat penting bagi Arminius pada zamannya.³⁸ Doktrin inilah yang menjadi topik yang paling utama dibahas pada waktu kontroversi di Leiden.³⁹ Karena itu penting bagi kita untuk menerima dan memahami dengan tepat apa yang dimaksudkan dengan predestinasi yang dikumandangkan Allah dalam Alkitab.

Arminianisme menerima predestinasi dan mengajarkan doktrin ini.⁴⁰ Namun predestinasi yang diajarkan Arminian berbeda dengan predestinasi yang diajarkan Calvinis.⁴¹ Hal ini disebabkan karena hasil penafsiran ayat Alkitab yang berbeda dari kedua aliran ini.⁴² Menurut Arminian predestinasi adalah kedaulatan Allah yang mendekritkan orang percaya sebagai orang pilihan jika mereka ada di dalam Yesus Kristus. Dan hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan Allah atas iman mereka yang akan percaya kepada Yesus Kristus.⁴³ Dengan kata lain bahwa dalam pengetahuan-Nya sejak semula, Allah telah mengetahui sebelumnya siapa saja

³⁷Predestinasi dikenal juga dengan sebutan doktrin pemilihan.

³⁸Keith D. Stanglin, *Arminius on the Assurance* 83.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.* 84.

⁴¹Dalam pembahasan mengenai mitos ketiga ini, penulis tidak akan membahas doktrin predestinasi dari Calvinis karena fokus dari bagian ini adalah membahas mengenai mitos yang ketiga ini. Untuk mempelajari doktrin predestinasi Calvinis lih. R. C. Sproul, *Chosen By God: Know God's Perfect Plan for His Glory and His Children* (Wheaton: Tyndale, 1986); James Montgomery Boice dan Philip Graham Ryken, *The Doctrines of Grace: Rediscovering the Evangelical Gospel* (Wheaton: Crossway: 2002) 91-112; Michael Horton, *The Christian Faith: The Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011) 309-323. Sedangkan untuk melihat perdebatan mengenai predestinasi atau hal yang berkaitan dengan predestinasi antara Calvinis dan Arminian lih. Dave Hunt dan James White, *Debating Calvinism: Five Points, Two Views* (Colorado: Multnomah, 2004); Stephen M. Asbhy, *4 Views*; Roger E. Olson, *The Story of Christian Theology: Twenty Century of Tradition and Reform* (Downers Grove: InterVarsity, 1999) 454-469 ; Robert A. Peterson dan Michael D. Williams, *Why I Am Not An Arminian* (Downers Grove: InterVarsity, 2004) 42-66, dan Jerry L. Walls dan Joseph R. Dongell, *Why I Am Not A Calvinist* (Downers Grove: InterVarsity, 2004) 97-152.

⁴²Olson, *Arminian Theology*, 179.

⁴³*Ibid.* 179. Dalam bukunya *The Story of Christian Theology*, Olson memberikan penjelasan yang cukup panjang mengenai doktrin ini.

yang akan meresponi tawaran keselamatan yang Ia berikan, lalu secara aktif memilih mereka untuk diselamatkan. Dengan tindakan ini maka di dalam Kristus Ia memilih untuk menyelamatkan semua orang yang sudah sejak semula Ia ketahui akan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.⁴⁴

Yakobus Arminius memberikan penjelasan yang sangat baik mengenai predestinasi dengan membaginya menjadi empat poin.

The first absolute decree of God concerning the salvation of sinful man, is that by which he decreed to appoint his Son, Jesus Christ, for a Mediator, Redeemer, Savior, Priest and King, who might destroy sin by his own death, might by his obedience obtain the salvation which had been lost, and might communicate it by his own virtue. The second precise and absolute decree of God, is that in which he decreed to receive into favor those who repent and believe, and, in Christ, for HIS sake and through Him, to effect the salvation of such penitents and believers as persevered to the end; but to leave in sin, and under wrath, all impenitent persons and unbelievers, and to damn them as aliens from Christ. The third divine decree is that by which God decreed to administer in a sufficient and efficacious manner the means which were necessary for repentance and faith; and to have such administration instituted (1) according to the Divine Wisdom, by which God knows what is proper and becoming both to his mercy and his severity, and (2) according to Divine Justice, by which He is prepared to adopt whatever his wisdom may prescribe and put it in execution. To these succeeds the fourth decree, by which God decreed to save and damn certain particular persons. This decree has its foundation in the foreknowledge of God, by which he knew from all eternity those individuals who would, through his preventing grace, believe, and, through his subsequent grace would persevere, according to the before described administration of those means which are suitable and proper for conversion and faith; and, by which foreknowledge, he likewise knew those who would not believe and persevere.⁴⁵

Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa Arminian menerima dan mengajarkan doktrin predestinasi. Sehingga, isu mengenai Arminian yang menolak predestinasi adalah sebuah mitos.

⁴⁴Thiessen, *Teologi Sistematis* 394.

⁴⁵Arminius, *The Works* 1.141. Dalam karyanya ini Arminius membagi empat poin ini berbeda-beda namun dalam tulisan ini penulis mengutip dengan menjadikan satu paragraf saja. Penekanan dari penulis.

MITOS DAN REALITAS KONSEP KESELAMATAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu *pertama*, Arminianisme percaya akan *total depravity* dan mengajarkannya di dalam teologi mereka. *Kedua*, teologi Arminian tidak mengajarkan bahwa manusia dapat menyelamatkan diri sendiri karena manusia telah *total depravity*, karena itu manusia membutuhkan Allah untuk menyelamatkan dirinya. Allah memberikan anugerah pendahuluan (*prevenient grace*) kepada manusia agar manusia mampu meresponi keselamatan yang Allah anugerahkan. Dengan kata lain, *all by grace*. *Ketiga*, Arminianisme menerima dan mengajarkan doktrin predestinasi.

Mengerti dengan benar dan tepat mengenai teologi seseorang atau suatu aliran adalah sangat penting. Hal tersebut akan membawa kita kepada pengertian yang benar dan tidak terburu-buru untuk menghakimi teologi seseorang atau suatu aliran tertentu. Tidak ada orang atau suatu aliran tertentu yang senang jika teologinya diputarbalikkan dan tidak sesuai dengan apa yang dianutnya. Hal yang sama juga mungkin dirasakan oleh para Arminian, seperti yang dikatakan Michael Horton (Calvinis) ketika dia menuliskan kata pengantar dalam buku Roger E. Olson, *Against Calvinism*: “*I have no doubt that James Arminius or John Wesley would be as offended at what often passes erroneously for Arminianism today in many circles.*”

Kesalahpahaman dalam memahami teologi Arminian telah menjalar. Dengan pembahasan yang boleh kita lihat dalam karya ini, saya berharap kita dapat mendapatkan pengertian yang benar dan tepat mengenai beberapa doktrin soteriologi Arminianisme yang salah dimengerti (mitos) oleh banyak orang. Perbedaan akan tetap ada dan mungkin tidak akan pernah berakhir selama kita masih menghirup oksigen dari bumi yang kita tempati, tetapi memahami dengan tepat tentang perbedaan adalah hal yang baik, benar dan bijak. *Soli Deo Gloria!*